

Arahan Pengembangan Objek Wisata di Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor

Development Directions of Tourism Attractions in Jonggol District of Bogor Regency

Firdan Fardani^{1*}, Lilis Sri Mulyawati², Novida Waskitaningsih³

^{1,2,3}Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Pakuan,
Bogor, Jawa Barat, Indonesia

*e-mail korespondensi: firdanfardani@gmail.com

Info Artikel

Diterima: 12 Agustus 2025

Direvisi: 27 Maret 2026

Disetujui: 1 Mei 2026

Cara Sitasi:

Fardani, F., Mulyawati, L.S. & Waskitaningsih, N. (2024). Arahan Pengembangan Objek Wisata di Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor. *Jurnal Jendela Kota*, Vol 3 (1), 1-9. DOI: <https://doi.org/10.33751/jekota.v3i1.113>



ABSTRAK

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memicu pembangunan suatu daerah baik dari segi ekonomi, infrastruktur, sosial budaya, dan lingkungan. Pariwisata di Kecamatan Jonggol memiliki beragam objek wisata sehingga menjadi peluang untuk dikembangkan. Saat ini Kecamatan Jonggol masuk ke dalam Kawasan Pengembangan Pariwisata Daerah (KSPD) Cileungsi-Jonggol. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting 10 objek wisata di Kecamatan Jonggol berdasarkan 4 variabel yaitu atraksi, wisata, aksesibilitas, amenitas, dan ancillary service, potensi dan kendala pariwisata pada tiap variabel di Kecamatan Jonggol, serta menyusun arahan pengembangan pariwisata di Kecamatan Jonggol. Metode pengumpulan data meliputi observasi lapangan, dokumentasi, penyebaran kuesioner, wawancara, survei instansi, dan studi literatur. Metode analisis menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 10 objek wisata memiliki kondisi atraksi, wisata, aksesibilitas, amenitas, dan ancillary service yang beragam, tetapi kesepuluh objek wisata tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam 4 klaster berdasarkan persamaan potensi dan kendalanya. Klaster 1 merupakan objek wisata yang memiliki potensi sangat baik, dan kendala minimal; klaster 2 merupakan objek wisata yang memiliki potensi baik dan kendala sedang; klaster 3 merupakan objek wisata dengan potensi cukup baik dan kendala cukup besar, sementara klaster 4 merupakan objek wisata dengan potensi rendah dan kendala tinggi. Dari empat klaster tersebut dibuat arahan pengembangan pariwisata, dimana klaster 1 difokuskan pada inovasi atraksi, peningkatan branding, dan fasilitas disabilitas; klaster 2 difokuskan pada perbaikan jalan, peningkatan amenitas, dan penguatan promosi; klaster 3 difokuskan pada perbaikan akses, penyediaan amenitas dasar, dan penguatan event wisata, sedangkan klaster 4 difokuskan pada revitalisasi total, perbaikan akses, penyediaan amenitas dasar, dan promosi intensif.

Kata Kunci: *Arahan Pengembangan, Pariwisata, Potensi dan Kendala, Klasterisasi Pariwisata*

ABSTRACT

Tourism is one of the sectors that drives regional development in terms of the economy, infrastructure, socio-culture, and the environment. Tourism in Jonggol Subdistrict features a variety of tourist attractions, presenting opportunities for development. Currently, Jonggol Subdistrict is part of the Cileungsi-Jonggol Regional Tourism Development Zone (KSPD). This study aims to identify the current conditions of 10 tourist attractions in Jonggol Subdistrict based on four variables—attractions, tourism, accessibility, amenities, and ancillary services—as well as the tourism potential and constraints associated with each variable in Jonggol Subdistrict, and to formulate guidelines for tourism development in Jonggol Subdistrict. Data collection methods included field observations, documentation, questionnaire distribution, interviews, institutional surveys, and literature reviews. The analysis method employed qualitative descriptive analysis. The research findings indicate that the 10 tourist attractions exhibit diverse conditions regarding attractions, tourism, accessibility, amenities, and ancillary services; however, these 10 attractions can be classified into 4 clusters based on similarities in their potential and constraints. Cluster 1 consists of tourist attractions with very good potential and minimal constraints; Cluster 2 consists of tourist attractions with good potential and moderate constraints; Cluster 3 consists of tourist attractions with fairly good potential and significant constraints, while Cluster 4 consists of tourist attractions with low potential and high constraints. Based on these four clusters, tourism development guidelines were established: Cluster 1 focuses on attraction innovation, branding enhancement, and accessibility for people with disabilities; Cluster 2 focuses on road improvements, enhanced amenities, and strengthened promotion; Cluster 3 focuses on improving access, providing basic amenities, and strengthening tourism events, while Cluster 4 focuses on total revitalization, improving access, providing basic amenities, and intensive promotion.

Keywords: *Development Directions, Tourism, Potential and Constraints, Tourism Clustering*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan dari masyarakat, pengelola, dan pemerintah, yang tidak hanya memberi manfaat bagi wisatawan dan masyarakat lokal tetapi juga mendorong pembangunan daerah (Deki, 2019). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan yang menegaskan bahwa pembangunan kepariwisataan bertujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, serta menjaga kelestarian alam dan budaya. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan pariwisata. Yuliamir (2017) menyatakan bahwa pengembangan pariwisata merupakan usaha untuk meningkatkan kualitas dan daya saing objek wisata melalui perbaikan produk dan fasilitas. Pengembangan pariwisata tidak hanya berorientasi pada jumlah kunjungan, tetapi juga kualitas destinasi dan pengalaman wisatawan. Mulyawati, et al. (2025) menegaskan bahwa citra destinasi dan kualitas pelayanan memengaruhi kepuasan wisatawan, sedangkan Ridwan dan Aini (2022) menyatakan bahwa pengembangan destinasi harus direncanakan secara komprehensif dengan mempertimbangkan atraksi, aksesibilitas, amenities, kelembagaan, dan keberlanjutan lingkungan.

Kecamatan Jonggol termasuk dalam Kawasan Pengembangan Pariwisata Daerah (KPPD) Cileungsi-Jonggol berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bogor Nomor 7 Tahun 2020. Kawasan ini diarahkan untuk pengembangan wisata alam, perkotaan, dan religi/budaya. Namun, dokumen tersebut belum menguraikan secara rinci potensi dan kendala tiap objek

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan objek wisata perlu memperhatikan aspek atraksi, aksesibilitas, fasilitas, dan promosi (Harun et al., 2017); promosi, infrastruktur, dan manajemen wisata (Fadhilla, 2016); serta SDM dan pendanaan untuk keberlanjutan (Suparwi & Rakhmawati, 2021). Penelitian Lestary et al. (2022) berfokus pada identifikasi potensi dan kendala pada satu kawasan wisata, sedangkan penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi potensi dan kendala pada beberapa objek wisata di Kecamatan Jonggol, tetapi juga menyusun arahan pengembangan berbasis kluster sebagai rekomendasi strategis dalam perencanaan wilayah.

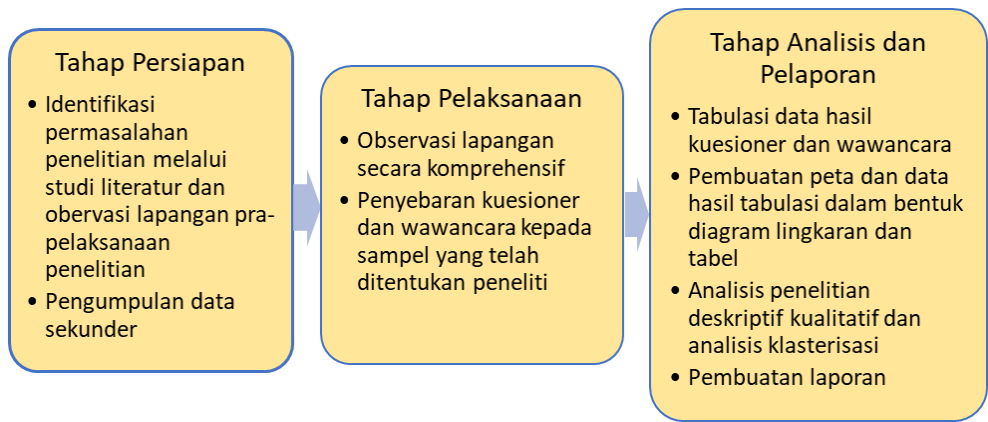
Waktu dan Lokasi Penelitian

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Metode Pengumpulan & Analisis Data

Dalam tahap persiapan, dilakukan literature review serta observasi lapangan awal (pra-pelaksanaan) yang berkaitan dengan topik dan variabel penelitian. Selanjutnya, pada tahap analisis dan pelaporan digunakan teknik analisis deskriptif untuk menggambarkan kondisi eksisting 10 objek wisata di Kecamatan Jonggol. Analisis ini mengacu dan dimodifikasi dari kerangka 3A (*Attraction, Accessibility, Amenities*) sebagaimana dikemukakan oleh Yanuadi et al., (2024), yang kemudian dikembangkan dengan menambahkan variabel *ancillary services*.

Teknik analisis deskriptif juga digunakan dalam pengolahan data hasil kuesioner dan wawancara, serta untuk membentuk kluster berdasarkan kesamaan potensi dan kendala masing-masing objek wisata. Hasil pengelompokan tersebut selanjutnya menjadi dasar dalam merumuskan arahan pengembangan objek wisata berbasis kluster. Tahapan penelitian ini disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Tahapan Waktu Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Potensi dan Kendala Objek Wisata di Kecamatan Jonggol

Identifikasi potensi dan kendala objek wisata di Kecamatan Jonggol dilakukan melalui analisis kondisi eksisting, sebagaimana ditegaskan oleh Tetik (2020) bahwa analisis kondisi awal penting dalam menentukan arah pengembangan berbasis potensi lokal. Penilaian dilakukan berdasarkan aspek atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan *ancillary service*. Potensi objek wisata di Kecamatan Jonggol dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Potensi Objek Wisata di Kecamatan Jonggol

Objek Wisata	Atraksi	Aksesibilitas	Amenitas	Ancillary Service
Philia Adventure Land	Tema petualangan alam, <i>glamping</i> , <i>jogging track</i>	Jalan baik, mudah dijangkau	Fasilitas lengkap	Promosi media sosial, keamanan baik
Gua Ciwadon	Gua alami, mata air, habitat kelelawar	Jalan baik	Warung, listrik, mushola	Promosi eksternal
Gua Kelong	Stalaktit dan stalagmit, habitat kelelawar	Akses terbatas	Fasilitas minim	Promosi terbatas
Curug Sedong	Air terjun, <i>trekking</i> , kolam alami	Akses <i>trekking</i>	Fasilitas minim	Hampir tidak ada promosi

Objek Wisata	Atraksi	Aksesibilitas	Amenitas	Ancillary Service
Gua Surupan	Sungai dalam gua, stalaktit	Jalan baik	Fasilitas cukup	Promosi terbatas
Gunung Cikarang Saat	Panorama perbukitan, camping	Jalan baik	Gazebo, alat camping	Promosi eksternal
Sungai Cipamingkis	Air terjun mini, jembatan gantung	Jalan sangat baik	Fasilitas lengkap	Promosi desa dan masyarakat
Citra Indah Waterpark	Wahana air bertema laut	Jalan sangat baik	Amenitas sangat lengkap	Promosi intensif
Jonggol Waterpark	Wahana air, sepeda gantung	Jalan baik	Fasilitas cukup	Promosi terbatas
Makam Keramat Mbah Jago	Wisata religi dan budaya	Jalan baik	Fasilitas cukup	Promosi eksternal

Hasil identifikasi potensi ini sejalan dengan Winoto dkk. (2022) yang menyatakan bahwa pemetaan potensi destinasi berdasarkan karakteristik atraksi dan dukungan fasilitas menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengembangan pariwisata daerah.

Kendala dominan pada sebagian besar objek wisata meliputi kurangnya perawatan atraksi, kerusakan jaringan jalan, keterbatasan sarana dan prasarana, serta minimnya media informasi dan promosi. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek pemasaran belum dikelola secara optimal. Prayogo (2018) menyatakan bahwa daya saing destinasi dipengaruhi oleh strategi pemasaran yang adaptif dan pemanfaatan media digital, sedangkan Prihati (2015) menegaskan bahwa promosi yang terencana dan terintegrasi menjadi faktor penting dalam pengembangan potensi wisata daerah. Penguatan pemasaran melalui media digital dan *branding* destinasi perlu dilakukan secara terintegrasi dengan perbaikan infrastruktur dan layanan, sehingga pengembangan objek wisata dapat berdaya saing sekaligus mendukung keberlanjutan pariwisata di Kecamatan Jonggol. Adapun potensi dan kendala kesepuluh objek wisata di Kecamatan Jonggol dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kendala Objek Wisata di Kecamatan Jonggol

Objek Wisata	Atraksi	Aksesibilitas	Amenitas	Ancillary Service
Philia Adventure Land	-	Jalan sempit, tanpa transportasi umum	Kurang toko cinderamata	-
Gua Ciwadon	-	Jalan setapak rusak	Parkir & toilet kurang	Promosi masyarakat rendah
Gua Kelong	Atraksi kurang terawat	Akses sulit	Fasilitas sangat minim	Keamanan & promosi rendah
Curug Sedong	Kurang perawatan	Akses sangat sulit	Amenitas minim	Tidak ada promosi

Objek Wisata	Atraksi	Aksesibilitas	Amenitas	Ancillary Service
Gua Surupan	Banyaknya Sampah	Jalan & tangga rusak	Amenitas kurang	Promosi minim
Gunung Cikarang Saat	Kurang perawatan	Jalan sempit & terjal	Amenitas terbatas	Promosi minim
Sungai Cipamingkis	Banyaknya Sampah	Jalan berlubang	Parkir kurang baik	Keamanan sedang
Citra Indah <i>Waterpark</i>	-	-	Kurang penginapan	-
Jonggol <i>Waterpark</i>	-	-	Kurang bank & cinderamata	Promosi minim
Makam Mbah Jago	-	Jalan sempit	Pos keamanan kurang	Keamanan sedang

Klasifikasi Objek Wisata di Kecamatan Jonggol

Jika dilihat dari analisis potensi dan kendala di atas dari sepuluh objek wisata di Kecamatan Jonggol, terdapat objek wisata yang memiliki kesamaan karakteristik dalam hal potensi dan kendalanya. Berdasarkan kesamaan tersebut, maka objek-objek wisata tersebut dapat dikelompokkan dalam 4 klaster untuk membantu memperjelas objek wisata apa saja yang perlu mendapatkan perhatian lebih dalam arahan pengembangan pariwisata yang akan berkaitan langsung dengan analisis selanjutnya, yaitu merumuskan arahan pengembangan objek wisata di Kecamatan Jonggol. Adapun klasifikasi klaster objek wisata dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi Objek Wisata di Kecamatan Jonggol Berdasarkan Klaster

Klaster	Karakteristik	Objek Wisata
Klaster I	potensi sangat baik, kendala minimal	Citra Indah <i>Waterpark</i>
Klaster II	potensi baik, kendala sedang	Philia <i>Adventure Land</i> , Sungai Cipamingkis, Jonggol <i>Waterpark</i>
Klaster III	potensi cukup baik, kendala cukup besar	Gua Ciwadon, Gua Surupan, Gunung Cikarang Saat, Makam Mbah Jago
Klaster IV	potensi rendah, kendala tinggi	Gua Kelong, Curug Sedong

Arahan Pengembangan Objek Wisata di Kecamatan Jonggol

Arahan pengembangan objek wisata dilakukan guna mengidentifikasi strategi yang relevan untuk empat klaster objek wisata di Kecamatan Jonggol. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk merumuskan rekomendasi yang tepat guna dan adaptif demi menciptakan arahan pada pengembangan wisata yang berkelanjutan dan optimal di wilayah tersebut. Arahan pengembangan untuk setiap klaster dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Arahan Pengembangan Objek Wisata di Kecamatan Jonggol

Klaster	Arahan Pengembangan Utama
Klaster I	inovasi atraksi, peningkatan <i>branding</i> , fasilitas disabilitas
Klaster II	perbaikan jalan, peningkatan amenitas, penguatan promosi
Klaster III	perbaikan akses, penyediaan amenitas dasar, penguatan event wisata
Klaster IV	revitalisasi total, perbaikan akses, penyediaan amenitas dasar, promosi intensif

Adapun permasalahan utama yang perlu diperbaiki dan menjadi fokus arahan pengembangan untuk setiap klaster, dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. klaster 1: tidak ada kendala yang berkaitan dalam pengembangan wisata.
2. klaster 2: permasalahan utamanya ialah kondisi jalan menuju objek wisata masih kurang baik, sehingga perlu melakukan pengaspalan pada beberapa bagian jalan menuju objek wisata dan melakukan perbaikan pada bagian ruas jalan yang berlubang dengan penambalan jalan secara berkala.
3. klaster 3: permasalahan utamanya ialah objek wisata belum memberikan kenyamanan dan keamanan bagi wisatawan, sehingga perlu mengoptimalkan tata kelola objek wisata dengan menyediakan komponen kenyamanan dan keamanan apa saja yang perlu ditingkatkan dan ditambahkan bagi wisatawan secara berkala.
4. klaster 4: permasalahan utamanya ialah minimnya kegiatan promosi pada objek wisata, sehingga perlu menyediakan media informasi tentang kondisi objek wisata dan kegiatan wisata yang menarik dan *up to date* melalui media sosial maupun website pariwisata di Kecamatan Jonggol dari pemerintah setempat maupun masyarakat sekitar. Oleh karena itu promosi berbasis media sosial dan platform digital menjadi penting untuk meningkatkan visibilitas destinasi (Wijianto, 2024).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis terhadap sepuluh objek wisata di Kecamatan Jonggol menggunakan variabel atraksi wisata, aksesibilitas, amenitas, dan *ancillary service*, dapat disimpulkan bahwa setiap objek wisata memiliki tingkat potensi dan kendala yang beragam. Sebagian objek wisata menunjukkan potensi yang cukup baik dan dapat dikembangkan secara optimal karena didukung oleh kualitas atraksi, kemudahan akses, serta ketersediaan fasilitas pendukung yang memadai. Namun demikian, masih terdapat objek wisata yang menghadapi kendala signifikan, terutama terkait keterbatasan aksesibilitas, minimnya amenitas, serta lemahnya pelayanan pendukung dan promosi, yang berpotensi menghambat pengembangan pariwisata secara berkelanjutan.

Berdasarkan kesamaan karakteristik potensi dan kendala tersebut, objek wisata di Kecamatan Jonggol dapat diklasifikasikan ke dalam empat klaster. Klaster I merupakan objek wisata dengan kualitas atraksi yang baik, aksesibilitas yang mudah, ketersediaan amenitas yang memadai, serta *ancillary service* yang sudah mampu memberikan kenyamanan dan keamanan bagi wisatawan. Klaster II memiliki atraksi wisata yang cukup menarik, namun masih memerlukan peningkatan pada kondisi aksesibilitas, kelengkapan fasilitas, serta kualitas pelayanan pendukung. Klaster III menunjukkan potensi atraksi wisata yang baik, tetapi menghadapi kendala pada pengelolaan, kualitas amenitas, serta

aspek kenyamanan dan keamanan wisatawan. Sementara itu, Klaster IV merupakan objek wisata dengan tingkat kendala tertinggi, ditandai oleh kualitas atraksi yang kurang optimal, aksesibilitas yang sulit, keterbatasan fasilitas, serta pelayanan pendukung yang sangat terbatas.

Rekomendasi pengembangan pariwisata di Kecamatan Jonggol disesuaikan dengan karakteristik permasalahan utama pada masing-masing klaster. Pada Klaster I, pengembangan dapat difokuskan pada upaya mempertahankan kualitas pengelolaan yang sudah baik melalui inovasi atraksi wisata dan penguatan promosi agar daya saing tetap terjaga. Klaster II memerlukan prioritas perbaikan pada aspek aksesibilitas, khususnya peningkatan kualitas jalan menuju objek wisata, disertai pemeliharaan sarana dan prasarana secara berkala untuk menunjang kenyamanan pengunjung. Pada Klaster III, pengembangan diarahkan pada peningkatan tata kelola objek wisata dengan menekankan aspek kenyamanan dan keamanan wisatawan, antara lain melalui penyediaan fasilitas dasar yang layak, perbaikan amenitas, serta peningkatan kualitas pelayanan pendukung. Sementara itu, Klaster IV membutuhkan penanganan yang lebih komprehensif, dengan fokus utama pada peningkatan promosi dan penyediaan media informasi yang menarik dan terkini, baik melalui media sosial maupun *website*, guna meningkatkan daya tarik dan visibilitas objek wisata, disertai perbaikan bertahap pada aksesibilitas dan fasilitas pendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Andena, M. (2018). *Identifikasi kondisi eksisting infrastruktur Kawasan Ekonomi Khusus Tanjung Lesung berdasarkan kebijakan Kawasan Ekonomi Khusus* (Tugas akhir). Fakultas Teknik, Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Pakuan, Bogor.
- Deki, J. (2019). Peran pemerintah daerah dalam meningkatkan potensi pariwisata Air Terjun Berawan di Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 1(2). Universitas Tanjungpura, Pontianak (diakses 4 Desember 2023).
- Fadhilla, S. H. (2016). *Pengembangan objek wisata Widuri Water Park di Kabupaten Pemalang*. Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Harun, R., dkk. (2017). Analisis pengembangan pariwisata di Kecamatan Lembeh Selatan. *Jurnal OJS UNSRAT*, 4(3). Universitas Sam Ratulangi, Manado (diakses 24 Februari 2024).
- Pemerintah Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan*.
- Pemerintah Kabupaten Bogor. (2020). *Peraturan Daerah Kabupaten Bogor Nomor 7 Tahun 2020 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Kabupaten Bogor Tahun 2020–2025*.
- Lestary, S. P. D., Hidayat, J. T., & Waskitaningsih, N. (2022). Potensi dan kendala pengembangan kawasan Taman Wisata Alam (TWA) Situ Gunung di Kecamatan Kadudampit. *Jurnal Teknik*, 23(2). Universitas Pakuan, Bogor (diakses 25 Februari 2024).

- Mulyawati, L.S et al. (2025). Community Participation in the Development of Ketapang Urban Aquaculture (KUA), Tangerang Regency, Banten Province. *ECSOFIM: Economic and Social of Fisheries and Marine Journal*. 12(02): 256-270. <https://doi.org/10.21776/ub.ecsofim.2025.012.02.08>
- Prihati. (2015). *Implementasi kebijakan promosi pariwisata dalam pengembangan potensi wisata daerah*. Jakad Publishing, Surabaya.
- Prayogo, R. R. (2018). *Perkembangan pariwisata dalam perspektif pemasaran*. PT Lontar Digital Asia (Bitrest Publishing), Bandung.
- Ridwan, M., & Aini, W. (2022). *Perencanaan pengembangan daerah tujuan pariwisata*. Budi Utama, Yogyakarta.
- Suparwi, & Rakhmawati, I. (2021). Potensi dan strategi pengembangan wisata Gua Pancur dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 9(2). Institut Agama Islam Negeri Kudus (diakses 21 Februari 2024).
- Tetik, N. O. (2020). *Identifikasi objek cagar budaya Kawasan Empang di Kota Bogor* (Tugas akhir). Fakultas Teknik, Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Pakuan, Bogor.
- Wijianto. (2024). Strategi pengembangan wisata alam dalam era digitalisasi. *Jurnal Ekonomi*, 8(2). Universitas Muhammadiyah Ponorogo (diakses 10 Maret 2024).
- Winoto, Y., dkk. (2022). Kajian potensi pariwisata pantai di wilayah selatan Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 27(3). Universitas Padjadjaran, Sumedang (diakses 18 Maret 2024).
- Yanuadi, et al. (2024). Analisis Kondisi Eksisting dan Tingkat Partisipasi Masyarakat di Kawasan Wisata Ketapang Urban Aquaculture, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. *Syntax Literate*. (9)9. <http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i9>
- Yuliamir. (2017). Pengembangan daya tarik wisata Desa Wisata Kampung Keji sebagai atraksi wisata guna meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Semarang. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 13(1) (diakses 4 Januari 2024)